

## KAFE SEBAGAI RUANG BELAJAR ALTERNATIF: STUDI DESKRIPTIF TENTANG BUDAYA NONGKRONG MAHASISWA DI SURABAYA

**Netanya Evelyn Berliana Damanik**

Universitas Diponegoro Semarang, Indonesia

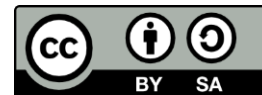
**Abstract:** *The growing frequency of students visiting cafés as study spaces reflects a cultural transformation in the use of urban public spaces. Cafés are no longer merely places for leisure, but have evolved into important non-formal learning environments for university students. This study aims to explore how students perceive the culture of hanging out in cafés, what factors influence their preferences, and how gender and socioeconomic background shape their engagement with such spaces. A descriptive quantitative method was employed, involving a survey of 75 active students in Surabaya who regularly spend time studying in cafés. The findings show that the majority of respondents use cafés to complete academic tasks and engage in group discussions, with an average frequency of twice a week and a duration of approximately four hours per visit. Gender differences were found in space usage preferences, and students from lower-income backgrounds face barriers in accessing cafés as study spaces. These findings suggest that cafés have become embedded in the cultural identity of urban student learning, while also raising concerns about spatial justice and inclusivity in higher education learning environments.*

**\*Korespondensi:**

[netanyadamanik@gmail.com](mailto:netanyadamanik@gmail.com)

**Keywords:** *café culture, non-formal learning space, urban students, spatial justice, student identity*

**Kata Kunci:** budaya nongkrong, ruang belajar nonformal, mahasiswa urban, kafe, keadilan spasial



*This is an open-access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*

**Abstrak:** Fenomena meningkatnya frekuensi mahasiswa mengunjungi kafe sebagai tempat belajar menunjukkan adanya transformasi budaya dalam penggunaan ruang publik urban. Kafe tidak lagi hanya berfungsi sebagai tempat bersantai, melainkan telah menjadi ruang belajar nonformal yang penting bagi mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana mahasiswa memaknai budaya nongkrong di kafe, apa saja alasan dan preferensi yang memengaruhinya, serta bagaimana faktor jenis kelamin dan latar belakang ekonomi membentuk pola penggunaan ruang tersebut. Metode yang digunakan adalah survei kuantitatif deskriptif dengan penyebaran kuesioner kepada 75 mahasiswa aktif di Kota Surabaya yang memiliki kebiasaan nongkrong di kafe. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memanfaatkan kafe untuk mengerjakan tugas dan berdiskusi, dengan frekuensi dua kali per minggu dan durasi rata-rata empat jam per kunjungan. Terdapat perbedaan preferensi berdasarkan jenis kelamin, serta tantangan aksesibilitas yang dihadapi oleh mahasiswa dari kelompok ekonomi menengah ke bawah. Temuan ini menunjukkan bahwa kafe telah menjadi bagian dari identitas budaya belajar mahasiswa urban, namun sekaligus menyisakan persoalan keadilan spasial dan inklusivitas ruang belajar dalam konteks pendidikan tinggi.

### PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, pertumbuhan kafe di kota-kota besar Indonesia, termasuk Surabaya, menandai terjadinya pergeseran fungsi ruang publik dalam kehidupan mahasiswa. Kafe kini tidak hanya dipahami sebagai tempat konsumsi kuliner atau bersantai, tetapi telah bertransformasi menjadi ruang sosial yang juga berperan sebagai ruang belajar alternatif. Mahasiswa kerap memilih kafe untuk mengerjakan tugas, berdiskusi kelompok, atau sekadar mencari suasana belajar yang lebih fleksibel dan nyaman dibandingkan ruang formal di kampus. Fenomena ini merefleksikan perubahan perilaku dan kebutuhan generasi muda terhadap ruang belajar yang tidak hanya fungsional, tetapi juga memberikan nilai sosial dan psikologis (Daman Sudarman, 2023; Wu et al., 2021).

Budaya nongkrong di kafe yang semula dipahami sebagai aktivitas santai kini berkembang menjadi praktik sosial yang mencerminkan gaya hidup dan strategi adaptasi terhadap dinamika kehidupan akademik urban. Dalam konteks antropologi budaya, praktik nongkrong yang dilakukan secara berulang dan menjadi bagian dari keseharian mahasiswa dapat dipahami sebagai *everyday culture*—sebuah konstruksi budaya yang terbentuk melalui interaksi sosial dalam ruang yang terus berubah (Caloca-Lafont, 2016; Koentjaraningrat, 2009). Kafe, dalam hal ini, berperan sebagai *third place*, yakni ruang sosial di luar rumah dan kampus yang menjadi tempat pertukaran gagasan, interaksi sosial, sekaligus proses pembentukan identitas kultural (Oldenburg, 1999).

Fenomena ini memiliki kemiripan dengan ruang tradisional seperti *lapo* dalam masyarakat Batak yang bukan hanya sekadar warung makan, tetapi juga menjadi ruang pertemuan sosial dan musyawarah adat. Transformasi fungsi *lapo* dari ruang dominasi laki-laki dewasa menjadi tempat yang lebih inklusif juga menunjukkan bagaimana ruang sosial bersifat dinamis mengikuti perubahan masyarakat. Demikian pula kafe, yang kini menjadi titik temu mahasiswa lintas latar belakang untuk berbagai kepentingan sosial dan akademik (Herlyana, 2012).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji pengaruh lingkungan belajar terhadap motivasi dan efektivitas belajar mahasiswa. Wu et al. (2021) menemukan bahwa ruang informal seperti kafe dapat meningkatkan preferensi belajar kolaboratif, sementara Zimmerman (2002) menyebutkan bahwa kenyamanan dan kemandirian dalam memilih ruang belajar turut mendorong *self-regulated learning*. Namun demikian, studi yang secara khusus mengangkat budaya nongkrong di kafe dalam kaitannya dengan produktivitas akademik mahasiswa di Indonesia masih terbatas. Belum banyak penelitian yang menjelaskan bagaimana mahasiswa memaknai aktivitas ini sebagai bagian dari strategi belajar dan bukan sekadar gaya hidup rekreatif. Di sinilah letak gap penelitian yang perlu dijawab.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fenomena budaya nongkrong di kafe dari perspektif mahasiswa di Surabaya. Fokus kajian diarahkan pada bagaimana mahasiswa memahami aktivitas nongkrong sebagai praktik produktif, bagaimana peran kafe sebagai ruang belajar nonformal mendukung efektivitas belajar mereka, serta bagaimana preferensi tersebut dapat berbeda berdasarkan jenis kelamin. Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkaya kajian budaya urban dan perilaku akademik mahasiswa, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi pengelola kafe dalam menyediakan lingkungan yang ramah belajar serta mendorong pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif terhadap keberadaan ruang belajar nonformal.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif untuk menggambarkan budaya nongkrong di kafe dalam perspektif mahasiswa di Kota Surabaya. Pendekatan ini dipilih karena mampu memetakan kecenderungan perilaku dan preferensi mahasiswa dalam memanfaatkan kafe sebagai ruang belajar nonformal sekaligus ruang sosial. Fokus penelitian

diarahkan pada frekuensi kunjungan, alasan pemilihan kafe, serta perbedaan preferensi berdasarkan jenis kelamin.

Pengumpulan data dilakukan melalui survei menggunakan kuesioner tertutup yang disusun berdasarkan indikator dari teori lingkungan belajar dan gaya hidup. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 75 mahasiswa aktif yang dipilih secara purposif dengan kriteria pernah nongkrong di kafe minimal satu kali dalam seminggu. Instrumen diuji melalui validasi ahli dan diuji coba secara terbatas untuk memastikan keandalan pengukuran.

Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif yang disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan persentase. Analisis bertujuan untuk menampilkan pola perilaku mahasiswa serta mengidentifikasi bagaimana kafe diposisikan sebagai ruang alternatif dalam menunjang aktivitas akademik. Hasil yang diperoleh digunakan sebagai dasar interpretasi dalam pembahasan yang mengaitkan temuan dengan teori dan dinamika budaya urban mahasiswa.

## HASIL PENELITIAN

Penelitian ini melibatkan 75 mahasiswa aktif di Kota Surabaya yang memiliki kebiasaan mengunjungi kafe minimal sekali dalam seminggu. Berdasarkan karakteristik demografis, sebagian besar responden adalah perempuan (58,67%) dan sisanya laki-laki (41,33%). Mayoritas responden berada pada rentang usia 18–20 tahun (86,67%), dengan proporsi lebih kecil pada kelompok usia 21–23 tahun (10,67%) dan lebih dari 23 tahun (2,67%). Rincian data usia dan jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

**Tabel 1.** Karakteristik Responden Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin

Usia (Tahun)	Laki-laki	Perempuan	Total
18–20	30,67%	56,00%	86,67%
21–23	8,00%	2,67%	10,67%
> 23	2,67%	0,00%	2,67%
<b>Total</b>	<b>41,33%</b>	<b>58,67%</b>	<b>100%</b>

Dari sisi semester, mahasiswa semester 1–2 mendominasi dengan 49,33% responden, diikuti semester 3–4 (32,00%), semester 5–6 (12,00%), dan semester 7–8 (6,67%). Data ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden berada pada fase awal perkuliahan. Distribusi ini disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Karakteristik Responden Berdasarkan Semester

Semester	Jumlah Mahasiswa	Persentase
1–2	37	49,33%
3–4	24	32,00%
5–6	9	12,00%
7–8	5	6,67%
<b>Total</b>	<b>75</b>	<b>100%</b>

Dalam hal frekuensi nongkrong, sebagian besar mahasiswa mengunjungi kafe dua kali dalam seminggu (60,00%). Sementara itu, kunjungan satu kali (17,33%), empat kali (14,67%), dan lima kali (6,67%) menunjukkan bahwa aktivitas ini cukup rutin dilakukan. Durasi kunjungan juga cukup tinggi, dengan mayoritas mahasiswa menghabiskan waktu selama empat jam (40,00%) dan dua jam (36,00%) per kunjungan. Rincian frekuensi dan durasi nongkrong disajikan pada Tabel 3 dan Tabel 4.

**Tabel 3.** Frekuensi Nongkrong di Kafe per Minggu

Frekuensi Kunjungan	Jumlah Mahasiswa	Persentase
1 kali	13	17,33%
2 kali	45	60,00%
3 kali	1	1,33%
4 kali	11	14,67%
5 kali	5	6,67%
<b>Total</b>	<b>75</b>	<b>100%</b>

**Tabel 4.** Rata-Rata Durasi Nongkrong per Kunjungan

Durasi	Jumlah Mahasiswa	Persentase
1 jam	3	4,00%
2 jam	27	36,00%
3 jam	3	4,00%
4 jam	30	40,00%
5 jam	12	16,00%
<b>Total</b>	<b>75</b>	<b>100%</b>

Adapun alasan utama mahasiswa memilih kafe untuk nongkrong menunjukkan kecenderungan orientasi produktif. Sebanyak 84,00% responden menyatakan bahwa mereka mengerjakan tugas atau belajar di kafe, disusul dengan diskusi kelompok (66,67%), akses internet (65,33%), suasana nyaman (57,33%), dan sekadar bersantai (37,33%). Rincian alasan ini dapat dilihat pada Tabel 5.

**Tabel 5.** Alasan Mahasiswa Nongkrong di Kafe

Alasan	Jumlah Mahasiswa	Persentase
Mengerjakan tugas atau belajar	63	84,00%
Bertemu teman atau diskusi kelompok	50	66,67%
Akses internet/Wi-Fi	49	65,33%
Suasana yang nyaman	43	57,33%
Hanya untuk bersantai	28	37,33%

Jika dianalisis berdasarkan jenis kelamin, terdapat perbedaan preferensi dalam memanfaatkan kafe. Mahasiswi cenderung menggunakan kafe untuk mengerjakan tugas (37 orang) dan diskusi kelompok (29 orang), sedangkan mahasiswa laki-laki relatif merata dalam memanfaatkan kafe untuk belajar, diskusi, dan akses internet. Perbedaan ini disajikan dalam Tabel 6.

**Tabel 6.** Alasan Nongkrong Berdasarkan Jenis Kelamin

Alasan	Laki-laki	Perempuan
Mengerjakan tugas atau belajar	26	37
Bertemu teman atau diskusi kelompok	21	29
Akses internet/Wi-Fi	21	28
Suasana yang nyaman	20	23
Hanya untuk bersantai	11	17

Data-data tersebut menunjukkan bahwa budaya nongkrong di kafe bukan hanya menjadi bagian dari gaya hidup mahasiswa, tetapi juga telah menjadi bagian dari strategi belajar yang terintegrasi dengan aktivitas akademik mereka. Kafe dipilih tidak hanya karena fungsinya sebagai ruang sosial, tetapi juga karena kemampuannya menyediakan suasana belajar yang mendukung, fleksibel, dan terjangkau.

## PEMBAHASAN

### Kafe sebagai Ruang Belajar Nonformal Alternatif

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memanfaatkan kafe untuk mengerjakan tugas (84,00%) dan berdiskusi kelompok (66,67%). Hal ini memperlihatkan pergeseran fungsi kafe dari ruang rekreatif menjadi ruang akademik nonformal yang produktif. Dalam konteks ini, kafe berfungsi sebagai *third place*, yakni ruang sosial netral di luar rumah dan kampus yang mendukung keterlibatan sosial dan aktivitas produktif secara informal (Oldenburg, 1999). Konsep ini tetap relevan hingga kini, terutama ketika dipadukan dengan hasil riset kontemporer yang menunjukkan bahwa kafe merupakan ruang belajar favorit mahasiswa karena menghadirkan nuansa santai, informal, dan mendukung kolaborasi (Crook & Mitchell, 2012; Wu et al., 2021).

Lebih jauh, preferensi terhadap kafe mencerminkan kemampuan mahasiswa dalam mengatur lingkungan belajarnya secara mandiri, sesuai prinsip *self-regulated learning* (Zimmerman, 2002). Dalam konteks saat ini, hal ini dapat diperkuat dengan pendekatan *learning ecology* (Barron, 2006), di mana mahasiswa secara aktif memilih lingkungan belajar berdasarkan perpaduan antara suasana, akses teknologi, dan dukungan sosial. Penelitian Crook dan Mitchell (2012) menunjukkan bahwa *ambience*—suasana fisik dan sosial—berpengaruh besar terhadap intensitas dan pendekatan belajar mahasiswa di ruang informal seperti kafe.

Lebih dari itu, pemanfaatan kafe dapat dipahami sebagai bagian dari sistem informal *learning spaces*, yakni ruang-ruang yang tidak didesain khusus untuk pendidikan tetapi mendukung pembelajaran aktif secara sosial dan mandiri (Matthews et al., 2011). Di kafe, mahasiswa tidak hanya belajar secara individual, tetapi juga terlibat dalam diskusi, saling memberi umpan balik, dan berbagi pemahaman. Studi Wu et al. (2021) menegaskan bahwa kafe dan ruang informal lainnya mendukung aktivitas belajar kolaboratif yang fleksibel dan lebih nyaman dibandingkan ruang kelas formal.

Dalam konteks Indonesia, temuan ini selaras dengan studi Fauziah Mutiara dan Ernawati (2024) yang menyatakan bahwa mahasiswa memilih *coffee shop* karena suasana yang lebih mendukung motivasi belajar, konektivitas internet, serta kenyamanan fisik dan sosial yang tidak tersedia di banyak fasilitas kampus. Demikian pula, studi Kurnianto dan Ardillah (2025) menggarisbawahi bahwa pengalaman belajar mahasiswa di kafe bukan sekadar strategi menghindari kebosanan, tetapi juga bagian dari pembentukan identitas belajar modern yang berbasis fleksibilitas dan koneksi sosial.

Dengan demikian, kafe tidak hanya memenuhi fungsi sebagai ruang sosial, tetapi juga berperan penting dalam ekosistem belajar mahasiswa urban. Ia memungkinkan mahasiswa menjalani proses belajar yang otonom, situasional, dan adaptif terhadap kebutuhan era digital. Hal ini menjadikan kafe sebagai locus penting dalam studi-studi pendidikan tinggi kontemporer yang memandang pembelajaran tidak lagi terbatas pada ruang dan waktu formal.

### **Frekuensi dan Durasi Nongkrong sebagai Bagian dari Gaya Hidup Akademik**

Data menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa mengunjungi kafe dua kali dalam seminggu (60,00%) dan menghabiskan waktu rata-rata selama empat jam (40,00%) per kunjungan. Ini bukan sekadar aktivitas insidental atau pengisi waktu luang, melainkan telah menjadi bagian dari rutinitas akademik yang terstruktur. Durasi kunjungan yang relatif panjang mengindikasikan bahwa mahasiswa memanfaatkan kafe tidak hanya untuk bersantai, tetapi juga untuk menyelesaikan pekerjaan akademik, berdiskusi kelompok, hingga menjalankan proses belajar mandiri.

Dalam perspektif sosiologi budaya, rutinitas ini mencerminkan terbentuknya habitus baru dalam kehidupan mahasiswa urban. Habitus adalah sistem disposisi yang mengarahkan individu untuk bertindak, merasa, dan berpikir secara konsisten dalam konteks sosial tertentu (Bourdieu, 1984). Ketika aktivitas nongkrong menjadi kebiasaan yang dilakukan terus-menerus, ia menjelma menjadi praktik budaya yang secara tidak langsung membentuk identitas mahasiswa sebagai agen yang menggabungkan kehidupan akademik dan sosial secara simultan. Ini menunjukkan bahwa kafe sebagai ruang publik tidak lagi sekadar tempat konsumsi, melainkan juga sebagai arena pembentukan *distinction* atau pembeda sosial berbasis gaya belajar (Bourdieu, 2018; Shove et al., 2012).

Kebiasaan ini juga dapat dijelaskan melalui *theory of lifestyle* yang menekankan bahwa gaya hidup bukan hanya ekspresi individual, tetapi juga konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh nilai, preferensi, dan strategi representasi diri (Featherstone, 2007; Gartman & Chaney, 2003). Dalam konteks ini, frekuensi dan durasi nongkrong menjadi bagian dari strategi mahasiswa untuk menampilkan diri sebagai individu produktif, terkoneksi, dan adaptif terhadap perubahan ritme belajar. Studi mutakhir dari Crook dan Mitchell (2012) menguatkan hal ini dengan menunjukkan bahwa *ambience* atau suasana fisik dan sosial dari ruang informal seperti kafe sangat memengaruhi pendekatan belajar mahasiswa, termasuk dalam hal intensitas dan waktu yang dihabiskan.

Secara teoritis, praktik nongkrong ini juga dapat dilihat sebagai bagian dari *social practice theory* yang menjelaskan bahwa praktik sosial terdiri dari tiga unsur utama: makna (meaning), material (sarana/fasilitas), dan kompetensi (keterampilan) (Reckwitz, 2002; Shove et al., 2012). Nongkrong di kafe, dalam hal ini, bukan sekadar aktivitas pasif, tetapi merupakan praktik kompleks yang memiliki tujuan (belajar, berdiskusi), dukungan infrastruktur (Wi-Fi, laptop, minuman), serta kompetensi belajar mandiri dan kolaboratif yang dibawa oleh mahasiswa. Oleh karena itu, frekuensi dan durasi bukan hanya persoalan waktu, tetapi mencerminkan praktik belajar yang melekat dalam keseharian mahasiswa urban.

Dalam konteks budaya mahasiswa Indonesia, praktik ini juga dipengaruhi oleh perubahan makna ruang publik dan representasi status. Studi Fauziah Mutiara dan Ernawati (2024) menunjukkan bahwa coffee shop bukan hanya dipilih karena kenyamanan, tetapi juga karena dianggap sebagai ruang yang mendukung motivasi belajar dan memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna secara personal maupun sosial. Kafe dengan estetika tertentu, akses digital, dan suasana yang kondusif memberikan nuansa prestise tersendiri dalam gaya hidup akademik mahasiswa—membentuk subkultur belajar baru yang berorientasi pada fleksibilitas, koneksi, dan efisiensi waktu.

### **Perbedaan Preferensi Berdasarkan Jenis Kelamin**

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan preferensi yang cukup jelas antara mahasiswa laki-laki dan perempuan dalam memanfaatkan kafe sebagai ruang belajar. Mahasiswi lebih cenderung menggunakan kafe untuk mengerjakan tugas (37 orang) dan berdiskusi kelompok (29 orang), sementara mahasiswa laki-laki menunjukkan preferensi yang lebih merata, termasuk untuk bersantai dan mengakses internet. Perbedaan ini menunjukkan bahwa penggunaan ruang oleh mahasiswa tidak bersifat netral, tetapi dipengaruhi oleh konstruksi sosial atas gender.

Dalam perspektif *gendered space theory*, ruang sosial seperti kafe tidak dialami secara seragam, melainkan dikonstruksi dan dimaknai berbeda oleh laki-laki dan perempuan (Massey, 1994; Spain, 1992). Bagi mahasiswi, kafe bukan hanya ruang publik untuk belajar, tetapi juga ruang emosional yang harus memberikan rasa aman, nyaman, dan estetik. Sementara itu, bagi mahasiswa laki-laki, kafe dapat lebih difungsikan secara praktis sebagai tempat yang fleksibel untuk berbagai keperluan, termasuk relaksasi atau akses teknologi. Hal ini mencerminkan bahwa aspek afeksi dan estetika cenderung lebih dominan dalam pengalaman spasial perempuan (Kern, 2020; Pink, 2004).

Lebih lanjut, perbedaan preferensi ini dapat dianalisis dari perspektif *gendered consumption and spatial use*, yang menunjukkan bahwa perempuan sering kali mengaitkan konsumsi ruang dengan pengalaman emosional, konektivitas sosial, dan suasana, sedangkan laki-laki lebih mengutamakan fungsi dan kontrol atas ruang tersebut (Pink, 2004; Kern, 2020). Dalam konteks ini, preferensi ruang belajar di kafe mengandung makna representasi identitas—di mana mahasiswa memilih ruang yang mencerminkan nilai dan strategi belajar yang dianggap paling sesuai dengan diri mereka.

Perbedaan ini juga dapat ditinjau melalui pendekatan gaya belajar berbasis gender. Studi Kolb (2014) juga Vermunt dan Verloop (1999) menunjukkan bahwa perempuan cenderung memiliki gaya belajar kolaboratif dan kontekstual, sementara laki-laki cenderung lebih fleksibel dalam beradaptasi dengan kondisi belajar yang berubah. Maka, preferensi mahasiswi terhadap ruang yang tenang dan nyaman untuk diskusi kelompok dapat dilihat sebagai bagian dari gaya belajar berbasis afiliasi sosial dan struktur emosional. Hal ini juga konsisten dengan studi Fauziah Mutiara dan Ernawati (2024) yang menunjukkan bahwa perempuan lebih mempertimbangkan suasana saat memilih *coffee shop* sebagai ruang belajar.

Dari sudut pandang *emotional design* dan *psychogeography*, suasana fisik ruang seperti pencahayaan, suara latar, interior, dan arsitektur juga sangat memengaruhi persepsi dan emosi pengguna (Lomas et al., 2022). Oleh karena itu, kafe yang ingin berfungsi sebagai ruang belajar yang inklusif harus memperhatikan aspek estetika dan kenyamanan psikologis, di samping efisiensi dan fasilitas teknologi. Rancangan ruang publik yang adaptif terhadap keragaman gaya belajar dan kebutuhan emosional ini menjadi penting untuk mendukung keberhasilan belajar yang lebih menyeluruh, terutama di kalangan mahasiswa urban yang heterogen.

### **Kafe dalam Kerangka Transformasi Budaya Urban**

Dalam konteks sosial budaya masyarakat urban kontemporer, kafe telah berkembang menjadi simbol transformasi ruang dan identitas. Ia tidak lagi sekadar tempat konsumsi, melainkan ruang sosial yang menggabungkan aktivitas ekonomi, budaya, dan interaksi publik dalam format yang cair dan fleksibel. Bagi mahasiswa, kafe menjadi ruang peralihan antara rumah dan kampus—tempat belajar, berdiskusi, sekaligus mengekspresikan diri. Fenomena ini sejalan dengan pemikiran Zukin (2018), yang menjelaskan bahwa tempat-tempat seperti kafe membentuk apa yang disebut sebagai *cultural infrastructure*—ruang kota yang menghasilkan makna budaya dan menawarkan pengalaman otentik bagi penggunanya.

Jika dalam budaya lokal seperti lapo dalam masyarakat Batak, ruang sosial bersifat komunal, maskulin, dan berbasis nilai adat, maka kafe hadir sebagai versi modern yang lebih inklusif, terbuka terhadap semua gender dan latar belakang. Di ruang ini, mahasiswa membentuk rutinitas baru dan menegosiasikan peran sosial mereka sebagai pelajar urban, terhubung secara digital namun tetap haus akan koneksi tatap muka. Kafe menjadi bagian dari lanskap kota yang tidak hanya menyediakan layanan konsumtif, tetapi juga *placemaking*—proses penciptaan ruang bermakna di tengah kompleksitas modernitas.

Dalam kerangka ini, aktivitas nongkrong mahasiswa bukan sekadar gaya hidup, tetapi merupakan adaptasi budaya terhadap perubahan ekonomi dan teknologi. Ia menjadi bagian dari everyday urbanism, yakni pembentukan budaya kota melalui tindakan-tindakan kecil yang terus diulang dalam ruang sosial (Amin & Thrift, 2017). Ketika praktik nongkrong di kafe dilakukan secara rutin dan memiliki makna fungsional serta simbolik, ia menjelma menjadi identitas budaya tersendiri di kalangan mahasiswa.

## Tantangan Aksesibilitas dan Implikasi Sosial

Meskipun kafe telah menjadi ruang belajar yang produktif dan disukai banyak mahasiswa, namun realitas akses ekonomi terhadap ruang tersebut tidak merata. Tidak semua mahasiswa memiliki kemampuan finansial untuk secara rutin mengakses kafe yang menyediakan suasana nyaman, Wi-Fi gratis, serta fasilitas pendukung belajar lainnya. Bagi mahasiswa dari kelompok ekonomi menengah ke bawah, biaya nongkrong—baik dalam bentuk makanan, minuman, maupun durasi waktu—menjadi hambatan untuk menjadikan kafe sebagai ruang belajar yang terjangkau. Hal ini menimbulkan risiko terjadinya eksklusi spasial terhadap mahasiswa yang secara ekonomi tidak mampu mengakses ruang publik yang ideal.

Dalam konteks teori *spatial justice*, keterbatasan akses terhadap ruang sosial seperti kafe mencerminkan bentuk ketimpangan yang tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga kultural dan institusional (Schwanen et al., 2015). Ketika ruang belajar nonformal menjadi bagian penting dari strategi belajar mahasiswa, namun tidak semua orang dapat mengaksesnya, maka telah terjadi ketidakadilan spasial yang dapat memperlebar kesenjangan akademik. Konsep *right to the city* sebagaimana dikembangkan oleh Lefebvre dan diperluas oleh Purcell (2014) menyatakan bahwa setiap warga kota—termasuk mahasiswa—berhak atas ruang yang mendukung pengembangan diri, tidak hanya mereka yang memiliki daya beli tinggi. Keterbatasan ini menjadi bentuk pengingkaran atas hak kota mahasiswa dari kelompok marjinal.

Lebih lanjut, Watkins (2015) menyebutkan bahwa eksklusi terhadap ruang belajar yang layak dapat berdampak langsung terhadap tingkat partisipasi, motivasi belajar, dan keterlibatan mahasiswa dalam kehidupan akademik. Mahasiswa yang tidak memiliki pilihan selain belajar di rumah atau ruang kampus yang penuh dan formal, akan mengalami keterbatasan dalam menjalin interaksi sosial, membangun jaringan akademik, dan mengekspresikan diri. Padahal, menurut Klinenberg (2018), infrastruktur sosial seperti taman, ruang komunitas, dan ruang belajar publik yang terbuka adalah fondasi utama dalam menciptakan masyarakat yang inklusif dan kohesif.

Dalam konteks ini, peran institusi pendidikan menjadi sangat penting. Perguruan tinggi perlu merespons ketimpangan ini dengan menciptakan ruang-ruang belajar alternatif yang inklusif dan gratis, seperti ruang baca terbuka, lounge akademik berbasis komunitas, atau kafe kampus dengan harga terjangkau. Desain ruang publik kampus yang memperhatikan aksesibilitas kultural dan ekonomi akan memperkuat komitmen terhadap keadilan sosial dalam pendidikan tinggi. Dengan demikian, budaya nongkrong produktif tidak menjadi eksklusif milik segelintir mahasiswa, melainkan dapat diakses secara merata oleh seluruh lapisan mahasiswa, terlepas dari latar belakang sosial-ekonominya.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kafe telah bertransformasi menjadi ruang belajar nonformal yang signifikan dalam kehidupan akademik mahasiswa urban. Aktivitas nongkrong

tidak lagi sekadar bentuk relaksasi, tetapi telah menjadi praktik budaya yang produktif dan rutin. Kafe dipilih karena menawarkan suasana yang nyaman, fleksibel, dan mendukung kebutuhan belajar mandiri maupun kolaboratif. Fungsi ini sejalan dengan konsep *third place*, *learning ecology*, dan *social learning space* yang menempatkan kafe sebagai bagian dari ekosistem pendidikan informal. Selain itu, durasi dan frekuensi kunjungan yang tinggi mencerminkan bahwa nongkrong di kafe telah menjadi bagian dari gaya hidup akademik yang membentuk identitas mahasiswa urban, sebagaimana dijelaskan dalam perspektif *habitus*, *lifestyle theory*, dan *social practice theory*.

Namun demikian, temuan juga menunjukkan adanya perbedaan preferensi berdasarkan gender, serta tantangan serius dalam hal aksesibilitas ruang belajar ini. Mahasiswi lebih mengutamakan kenyamanan emosional dan suasana tenang, sementara mahasiswa laki-laki lebih fleksibel dalam tujuan penggunaan kafe. Di sisi lain, keterbatasan daya beli menyebabkan sebagian mahasiswa tidak dapat mengakses kafe secara rutin, sehingga berisiko mengalami eksklusi spasial dan sosial. Dalam konteks *spatial justice* dan *right to the city*, hal ini menjadi tantangan bersama bagi institusi pendidikan dan perancang ruang publik. Oleh karena itu, perlu dikembangkan kebijakan penyediaan ruang belajar alternatif yang inklusif, gratis, dan ramah terhadap keberagaman kebutuhan mahasiswa. Dengan demikian, budaya nongkrong yang produktif tidak hanya menjadi milik kelompok tertentu, tetapi dapat berkontribusi bagi penguatan budaya belajar dan kebersamaan mahasiswa secara lebih luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amin, A., & Thrift, N. (2017). *Seeing like a city*. John Wiley & Sons.
- Barron, B. (2006). Interest and self-sustained learning as catalysts of development: A learning ecology perspective. In *Human Development* (Vol. 49, Nomor 4). <https://doi.org/10.1159/000094368>
- Bourdieu, P. (2018). *Distinction a social critique of the judgement of taste*. In *Inequality* (hal. 287–318). Routledge.
- Caloca-Lafont, E. (2016). Meaning, Identity, and Cultural Studies: An Introduction to Stuart Hall Thought. *Razón y Palabra*, 20, 1331–1362. <https://www.revistarazonypalabra.org/index.php/ryp/article/view/377>
- Crook, C., & Mitchell, G. (2012). Ambience in social learning: Student engagement with new designs for learning spaces. *Cambridge Journal of Education*, 42(2), 121–139.
- Daman Sudarman. (2023). Cultural Shifts And Social Impacts Of Coffee Shops On Millennials. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 7(2). <https://doi.org/10.36526/santhet.v7i2.1837>
- Featherstone, M. (2007). Consumer culture and postmodernism. In *Consumer Culture and Postmodernism*. <https://doi.org/10.4135/9781446212424>
- Gartman, D., & Chaney, D. (2003). Cultural Change and Everyday Life. *Contemporary Sociology*, 32(3). <https://doi.org/10.2307/3089182>
- Herlyana, E. (2012). Fenomena Coffee Shop Sebagai Gejala Gaya Hidup Baru Kaum Muda. *ThaqĀfiyyĀT*, 13(1). <https://doi.org/10.20884/wk.v9i2.1962>



- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi* (Vol. 144). Rineka Cipta.
- Kolb, D. A. (2014). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. FT press.
- Kurnianto, G. W., & Ardillah, R. T. (2025). Study Time at the Coffee Shop: Exploring Student Motives through a Phenomenological Study. *Indonesian Psychological Research*, 7(1), 43–54. <https://doi.org/10.29080/ipr.v7i1.1376>
- Lomas, T., Bartels, M., Van De Weijer, M., Pluess, M., Hanson, J., & VanderWeele, T. J. (2022). The Architecture of Happiness. *Emotion Review*, 14(4). <https://doi.org/10.1177/17540739221114109>
- Matthews, K. E., Andrews, V., & Adams, P. (2011). Social learning spaces and student engagement. *Higher Education Research and Development*, 30(2). <https://doi.org/10.1080/07294360.2010.512629>
- Oldenburg, R. (1999). *The great good place: Cafes, coffee shops, bookstores, bars, hair salons, and other hangouts at the heart of a community*. Da Capo Press.
- Purcell, M. (2014). Possible worlds: Henri lefebvre and the right to the city. *Journal of Urban Affairs*, 36(1). <https://doi.org/10.1111/juaf.12034>
- Reckwitz, A. (2002). Toward a Theory of Social Practices: A Development in Culturalist Theorizing. *European Journal of Social Theory*, 5(2). <https://doi.org/10.1177/1368431022225432>
- Schwanen, T., Lucas, K., Akyelken, N., Cisternas Solsona, D., Carrasco, J. A., & Neutens, T. (2015). Rethinking the links between social exclusion and transport disadvantage through the lens of social capital. *Transportation Research Part A: Policy and Practice*, 74. <https://doi.org/10.1016/j.tra.2015.02.012>
- Shove, E., Pantzar, M., & Watson, M. (2012). The dynamics of social practice: Everyday life and how it changes. In *The Dynamics of Social Practice: Everyday Life and How it Changes*. <https://doi.org/10.4135/9781446250655>
- Vermunt, J. D., & Verloop, N. (1999). Congruence and friction between learning and teaching. *Learning and Instruction*, 9(3). [https://doi.org/10.1016/S0959-4752\(98\)00028-0](https://doi.org/10.1016/S0959-4752(98)00028-0)
- Watkins, W. (2015). *The Assault on Public Education: Confronting the Politics of Corporate School Reform*. Teachers College Press.
- Wu, X., Kou, Z., Oldfield, P., Heath, T., & Borsi, K. (2021). Informal learning spaces in higher education: Student preferences and activities. *Buildings*, 11(6). <https://doi.org/10.3390/buildings11060252>
- Yusuf, F. M., & Ernawati, E. (2024). Pengaruh Coffee Shop Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Jurusan Geografi UNP Angkatan 2020 Program Studi Pendidikan Geografi, Universitas Negeri Padang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 29367–29376. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/18878>
- Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a self-regulated learner: An overview. In *Theory into Practice* (Vol. 41, Nomor 2). [https://doi.org/10.1207/s15430421tip4102\\_2](https://doi.org/10.1207/s15430421tip4102_2)
- Zukin, S. (2018). Naked city. the death and life of authentic urban places (excerpts). *Ekonomicheskaya Sotsiologiya*, 19(1). <https://doi.org/10.17323/1726-3247-2018-1-62-91>